

**PERSEPSI UMAT BUDDHA DI TEMANGGUNG, PATI, DAN
BANYUMAS MENGENAI KOMPETENSI PENYULUH
AGAMA BUDDHA PROFESIONAL**

Madiyono

I Ketut Damana

Even

STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

madiyono_ssi@yahoo.com

ketutadelo@gmail.com

stevenwijaya0268@gmail.com

ABSTRACT

The preservation of Buddhism in Indonesia is greatly influenced by competent and profesional counselors so that the quantity of Buddhists can also increase. In some regions the number of Buddhists experiences ups and downs, along with dedication of Buddhist councilors, assemblies, and the Sangha. Related to this, efforts were made to gather information on various competency of counselors needed by Buddhists in Temanggung, Pati, and Banyumas Districts.

Data collection was done in a qualitative way using in-depth interviews, observation, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model. The credibility of the data was done by triangulation, member check, and increasing perseverance.

The results of the study show that in general, Buddhists in Central Java understand the duties, roles and functions of Buddhist councilors. The competencies expected by Buddhists in Central Java cover many aspects. Competencies possessed by counselor include: capable to speak in public, capable of preparing guidance material well, master the basic principles of Buddhism, competence in delivering the teaching of the Buddha well, skillfull in carrying out devotional service (rites), competent in applying appropriate methods, skillfull in counseling lay-people. Buddhist councilors must have abilities in other fields, such as: law, the development of social political situations, governance, good communication. In terms of attitude, the councilors must also be able to be role models, be able to maintain harmony between Buddhists and other people of religion. In addition, the councilors must also be competent, humorous, non-sect, responsive, disciplined, diligent, good, open, willing to accept criticism, firm, adjust the condition of the people. Buddhist councilors must be neutral, also expected to have the ability to understand the latest informations, be able to operate a laptop, and other

telecommunication and information tools, be able to preserve local culture, such as playing gamelan, singing Badrasanti and singing Javanese Buddhist songs.

Keywords: persepction, competence of professional councelors, Temanggung, Pati, Banyumas

ABSTRAK

Pelestarian agama Buddha di Indonesia sangat dipengaruhi oleh penyuluh yang kompeten dan profesional sehingga jumlah umat Buddha juga dapat meningkat jumlahnya. Di beberapa daerah, jumlah umat Buddha mengalami pasang surut, seiring dengan jumlah penyuluh agama Buddha, majelis, dan Sangha. Sehubungan dengan hal tersebut, dilakukan upaya untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai kompetensi penyuluh yang dibutuhkan oleh umat Buddha di Kabupaten Temanggung, Pati, dan Banyumas.

Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi, cek anggota, dan meningkatkan ketekunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, umat Buddha di Jawa Tengah memahami tugas, peran dan fungsi dewan agama Buddha. Kompetensi yang diharapkan oleh umat Buddha di Jawa Tengah mencakup banyak aspek. Kompetensi yang dimiliki oleh penyuluh agama Buddha meliputi: kemampuan berbicara di depan umum, mampu menyiapkan bahan bimbingan dengan baik, menguasai prinsip-prinsip dasar agama Buddha, kompetensi dalam menyampaikan ajaran Buddha dengan baik, terampil dalam melaksanakan pelayanan ritual (ritus), kompetensi dalam menerapkan metode yang tepat, keterampilan dalam konseling umat awam. Penyuluh Agama Buddha juga harus memiliki kemampuan di bidang lain, seperti: hukum, memahami perkembangan situasi sosial politik, pemerintahan, dan keterampilan komunikasi yang baik. Dari segi sikap, penyuluh agama Buddha juga harus bisa menjadi panutan, mampu menjaga keharmonisan antara umat Buddha dan umat beragama lainnya. Selain itu, penyuluh juga harus kompeten, humoris, bersikap non-sekte, responsif, disiplin, rajin, baik, terbuka, mau menerima kritik,

tegas, dan dapat beradaptasi dengan kondisi masyarakat. Penyuluh Agama Buddha selain bersikap netral juga diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami perkembangan informasi terbaru, dapat mengoperasikan laptop dan alat telekomunikasi dan informasi lainnya, dapat melestarikan budaya lokal, seperti bermain gamelan, menyanyi Badrasanti dan menyanyikan lagu-lagu Buddha Jawa.

Kata Kunci: Persepsi, kompetensi penyuluh professional,
Temanggung, Pati, Banyumas

PENDAHULUAN

Penyuluh agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 79 tahun 1985 menyatakan bahwa penyuluh agama merupakan pembimbing masyarakat, panutan, dan juga merupakan penyambung tugas pemerintah. Penyuluh agama dapat membantu tugas pemerintah dalam membimbing masyarakat beragama agar dapat meningkatkan pemahaman ajaran agamanya dengan baik, sesuai dengan yang diyakininya sehingga pada akhirnya berkontribusi dalam menjaga kelestarian agama tersebut dan menjaga kedamaian bangsa. Penyuluh agama adalah panutan, sehingga dalam perilakunya baik melalui pikiran, ucapan, maupun tingkah laku harus terjaga, tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai agama, norma-norma yang berlaku dan tidak melakukan hal-hal yang tidak terpuji lainnya.

Dalam arti sempit penyuluh agama memiliki tugas utama menjadi penceramah agama. Perjalanan kebangkitan agama Buddha di Indonesia juga tidak terlepas dari peran penceramah *Dhamma*. Sejarah menunjukkan bahwa pada masa penjajahan keberadaan umat Buddha tidak terdata dan secara kelembagaan dapat dikatakan agama Buddha di Nusantara hampir punah.

Pada tahun 1934 Perhimpunan Theosofi Indonesia yang beranggotakan tokoh-tokoh yang ingin memahami kebijaksanaan dari berbagai agama mengundang *Bhikkhu* Narada untuk ceramah agama Buddha di Indonesia. Hal itu menjadi titik awal kebangkitan agama Buddha di Indonesia. Sekitar tahun 1956 beberapa anggota Perhimpunan Theosofi Indonesia menjadi *bhikkhu* dan tahun tersebut menjadi tahun kebangkitan agama

Buddha di Nusantara setelah masa kemerdekaan. Sejak saat itu agama Buddha mulai tumbuh dan kuantitas umatnya juga semakin bertambah. Keberhasilan kebangkitan agama Buddha juga dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh *Bhikkhu* Narada sebagai penceramah. Hal ini menunjukkan bahwa penceramah *Dhamma* harus memiliki kompetensi yang baik, dan dapat sebagai panutan sehingga apa yang disampaikan dipraktikkan. Hal yang sama juga dapat diaplikasikan pada peran penyuluh secara umum. Penyuluh agama harusnya memiliki kompetensi profesional yang menunjukkan kualitas dirinya. Seorang penyuluh atau penceramah yang kompeten mampu menumbuhkan semangat. Materi yang disampaikan seharusnya dapat menjadi dasar keyakinan sehingga dipraktikkan oleh umat yang dibina. Keberhasilan dharmaduta *Bhikkhu* Narada merupakan contoh pentingnya kompetensi yang harus dimiliki dalam membina umat. Seiring kebangkitan agama Buddha di Indonesia saat itu, di beberapa wilayah Jawa Tengah secara kuantitas jumlah umat Buddha semakin bertambah dan terdata lebih baik.

Seiring berjalannya waktu, sangat disayangkan, saat ini keberadaan umat Buddha di beberapa wilayah tersebut secara kuantitas mengalami penurunan. Penurunan tersebut terjadi sangat cepat akibat adanya konflik internal organisasi Walubi yang mengakibatkan beberapa tokoh umat Buddha berbeda pandangan dan berbeda kecenderungan dalam memilih organisasi. Hal tersebut membuat sebagian umat bingung dan memilih pindah agama. Faktor lain yang juga mempengaruhi penurunan jumlah umat yaitu pernikahan beda agama, dan kuantitas dan kualitas pembinaan yang dilakukan oleh para penyuluh dan dharmaduta. Secara kuantitas jumlah penyuluh agama dan Dharmaduta di daerah umumnya sangat terbatas. Secara kualitas, kompetensi para penyuluh agama Buddha juga sangat beragam. Sebagian penyuluh yang memiliki pengetahuan *Dhamma* yang belum terstruktur karena umumnya belajar agama Buddha secara autodidak dan tidak menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ngatiyar dari UIN Sunan Kalijaga yang disampaikan kepada Ngasiran menyatakan bahwa jumlah umat Buddha di Temanggung cenderung mengalami penurunan. Salah satu penyebabnya adalah karena

kurangnya pembinaan (<http://buddhazine.com/penyebab-jumlah-umat-buddha-di-temanggung-berkurang/> diakses 20 Agustus 2017).

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan Ngatiyar dari UIN Sunan Kali Jaga tersebut diketahui bahwa terdapat masalah serius dengan keberlangsungan dan kelestarian umat Buddha, khususnya di Kecamatan Kaloran. Ada kecenderungan bahwa jumlah umat Buddha di Kaloran semakin menurun. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan menurunnya populasi umat Buddha di Kecamatan Kaloran. Sisi psikologis, yaitu lemahnya keyakinan dan tidak adanya rasa memiliki terhadap agama Buddha, sehingga mudah pindah agama terutama ketika menikah beda agama. Kedua, faktor internal umat Buddha sendiri yang antarsekte cenderung bersaing dan membuat penganutnya kaget bahkan bingung. Ketiga, faktor eksternal yaitu adanya pengaruh agama lain. Ngatiyar menyebut, menurunnya jumlah pemeluk agama Buddha juga karena kurangnya pembinaan. Peran guru agama Buddha yang seharusnya juga dapat sebagai penyuluh agama ternyata masih dinilai kurang sebagai panutan. Sebagian tidak mau mengisi acara ceramah di wihara. Hal ini ternyata juga terjadi di daerah lain, seperti di Pati. sebagian besar guru agama Buddha tidak mau menjadi seorang penyuluh atau penceramah di wihara-wihara (<http://ilutsepi.blogspot.co.id/2014/09/kondisi-guru-agama-buddha-di-daerah-pati.html>, diakses 20 Agustus 2017). Kurangnya pembinaan oleh *Sangha* juga dinilai berperan dalam menurunnya jumlah umat Buddha. Sebagai kecamatan yang memiliki jumlah umat Buddha terbanyak, umat Buddha di Kecamatan Kaloran berharap ada *bhikkhu* yang menetap di sana (<http://buddhazine.com/penyebab-jumlah-umat-buddha-di-temanggung-berkurang/> diakses 20 Agustus 2017).

Berkaitan dengan masalah kurangnya pembinaan dan lemahnya keyakinan terhadap agama Buddha maka salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas penyuluh dan Dharmaduta saat ini. Hal yang dapat dilakukan, antara lain dengan mendidik generasi muda Buddhis dan memberikan kesempatan generasi muda Buddhis menempuh pendidikan agama Buddha di sekolah tinggi. Masalah kurangnya pembinaan tersebut dapat menjadi dasar pemikiran perlunya penyiapan yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi untuk membekali para lulusan tenaga penyuluh

dengan kompetensi yang sesuai kebutuhan di masyarakat Buddha. Untuk menyiapkan kompetensi penyuluh agama Buddha yang sesuai kebutuhan diperlukan data yang valid dan reliabel sebagai dasar pembekalan kompetensi profesional penyuluh agama Buddha. Dalam rangka menambah referensi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun kompetensi profesional penyuluh agama Buddha perlu dilakukan penelitian mengenai persepsi umat Buddha terhadap kompetensi penyuluh agama Buddha. Hal ini dilakukan agar pada masa berikutnya kualitas dan kompetensi para penyuluh agama Buddha dapat lebih baik dan tidak menimbulkan pengajaran yang tidak sesuai dengan agama Buddha.

Kajian dalam penelitian ini dibatasi pada upaya menggali persepsi umat Buddha mengenai kompetensi penyuluh yang sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan masalah, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana persepsi umat Buddha di Jawa Tengah mengenai kompetensi profesional penyuluh agama Buddha?; (2) apa saja kompetensi penyuluh agama Buddha yang diperlukan umat Buddha di Jawa Tengah?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Temanggung, Pati, dan Banyumas. Wilayah ini dipilih karena merupakan daerah yang memiliki jumlah umat Buddha relatif banyak dibandingkan dengan wilayah lain. Subjek penelitian adalah umat Buddha yang berada di Jawa Tengah, yaitu yang tinggal di Kabupaten Temanggung, Pati, dan Banyumas. Informan dipilih dari beberapa latar belakang yang berbeda sesuai tujuan penelitian (*purposive*). Jumlah informan ditentukan sesuai dengan kebutuhan. Objek penelitian ini yaitu persepsi umat Buddha di Jawa Tengah mengenai kompetensi penyuluh agama Buddha profesional.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik nontes menggunakan metode wawancara mendalam (*depth interview*), dokumentasi, dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis data Miles & Huberman. Keabsahan data menggunakan pemeriksaan

kredibilitas. Untuk mempertinggi tingkat kredibilitas data penelitian dilaksanakan dengan triangulasi, *member check*, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan (Sugiyono: 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Setting

Penelitian ini dilakukan di beberapa wilayah di Jawa Tengah. Wilayah yang dipilih yaitu Kabupaten Temanggung, Kabupaten Pati, dan Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi ini didasarkan oleh beberapa pertimbangan dengan melihat karaktersitik dan kondisi yang ada di wilayah tersebut.

Secara demografi hingga tahun 2016 jumlah penduduk Kabupaten Temanggung mencapai 752.490 orang, yang mana 12.459 orang di antaranya beragama Buddha (BPS Kabupaten Temanggung, 2017). Ditinjau dari pekerjaan, sebagian besar berprofesi sebagai petani. Hingga tahun 2016, diketahui bahwa umat Buddha di Temanggung tersebar di 13 kecamatan dari 20 kecamatan yang ada. Umat Buddha terutama terkonsentrasi di Kecamatan Kaloran dan Jumo. Sebagian lainnya berada di 11 kecamatan lainnya dalam jumlah relatif sedikit. Pembinaan umat dilakukan beberapa majelis. Umat Buddha Theravada dibina oleh Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia (Magabudhi) dan Sangha Theravada Indonesia (STI), serta Majelis Umat Buddha Theravada Indonesia (Majubuthi), sedangkan umat Tantrayana dibina oleh Majelis Agama Buddha Tantrayana Zhenfo Chong Kasogatan Indonesia, umat Mahayana oleh Majubumi dan Mahabudhi.

Selain pembinaan oleh dharmaduta dari majelis, di Temanggung juga terdapat penyuluh agama Buddha. Pada tahun 2017 terdapat sekitar 50 penyuluh agama Buddha berstatus honorer non-PNS. Para penyuluh tersebut melaksanakan tugasnya di wihara-wihara di Temanggung. Mereka melaksanakan tugas sesuai petunjuk teknis (juknis) dari Kementerian Agama. Juknis yang ada biasanya bersifat umum dan tidak spesifik disesuaikan dengan karakteristik dan kehidupan umat Buddha. Oleh karena itu, dalam rangka turut memberikan masukan terhadap hal-hal yang spesifik mengenai kompetensi penyuluh yang diharapkan oleh umat maka penelitian ini dilakukan.

Informan penelitian di Kabupaten Temanggung yang dipilih sebagian besar merupakan umat Buddha yang berada Kecamatan Kaloran. Dengan mengumpulkan data persepsi umat di Kaloran diharapkan dapat menjadi sumber data bagi pengembangan strategi khususnya bagi penyuluh dalam upaya mengarahkan, membimbing, dan mengadvokasi umat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya sehingga mendapat manfaat yang sebesar-besarnya dalam belajar, memahami, dan mempraktikkan Buddha Dhamma.

Secara demografis, jumlah penduduk di Kabupaten Pati mencapai 1.239.989 jiwa, yang mana sebanyak 7.305 penduduk beragama Buddha. Umat Buddha tidak tersebar merata di setiap kecamatan. Di antara 21 kecamatan di Kabupaten Pati, umat Buddha berada di Kecamatan Juwana (1.116 orang), Pati (1.006 orang), Gunung Wungkal (2.018 orang), Cluwak (3.121 orang), Tayu (33 orang), dan Dukuhseti (11 orang) (BPS Kabupaten Pati, 2017).

Lokasi penelitian lainnya yaitu di Kabupaten Banyumas, khususnya di Kecamatan Sumpiuh. Kecamatan Sumpiuh memiliki 14 desa, dengan total penduduk sebanyak 51.175 orang, yang mana 243 orang di antaranya beragama Buddha. Umat Buddha di Kecamatan Sumpiuh tersebar di beberapa desa, yaitu di Sumpiuh (34 orang), Kradenan (3 orang), Selanegara (46 orang), Kebokura (12 orang), Lebeng (17 orang), Ketanda (21 orang), dan Banjar Panepen (110 orang) (BPS Kabupaten Banyumas, 2017).

Umat Buddha di Sumpiuh melaksanakan kegiatan kegamaannya di wihara terdekat. Biasanya pada saat tertentu, umat wihara satu dengan lainnya saling mengunjungi. Di Kecamatan Sumpiuh terdapat beberapa wihara, antara lain: Wihara Setiya Dana di Desa Selanegara, Wihara Ratna Vidya Loka di Desa Karang Aren, Wihara Giri Vanaratana di Desa Banjar Panepen, Wihara Avalokitesvara di Desa Banjar Panepen.

Informan yang menjadi sumber data penelitian ini berasal dari berbagai profesi dan umur yang beragam. Pemilihan informan didasarkan pada tujuan penelitian agar dapat menunjukkan keberagaman persepsi. Secara umum pemilihan lokasi karena merupakan wilayah yang memiliki jumlah umat Buddha relatif banyak.

2. Persepsi Umat Buddha Mengenai Penyuluh Agama Buddha Profesional

Penyuluh di Kecamatan Kaloran, Temanggung harus benar-benar berupaya maksimal agar agama Buddha di Kaloran dapat berkembang, atau paling tidak dapat dijaga kelestariannya. Pertimbangan ini didasarkan pada hasil penelitian Ngatiyar yang menyatakan bahwa keyakinan umat Buddha di Kaloran belum kokoh. Hal ini selaras dengan fakta sejarah awal berkembangnya agama Buddha di Kaloran dan wilayah lain di Kabupaten Temanggung yang disebabkan oleh faktor politis daripada faktor lainnya. Perkembangan agama Buddha awal di Temanggung bukanlah hanya hasil dari upaya panjang penanaman keyakinan oleh para pemuka agama Buddha pada masa lampau, tetapi karena faktor politis sehingga keyakinan umat Buddha secara umum belum tertanam dengan kuat.

Umat Buddha di Kecamatan Kaloran mulai sepakat memeluk agama Buddha pasca peristiwa 1965. Waktu itu, pemerintahan Orde Baru mewajibkan setiap warga negara Indonesia memilih salah satu agama di antara 5 agama yang diakui negara. Hal ini terkait dengan upaya pemerintah orde baru dalam memetakan wilayah dalam rangka memerangi PKI.

Umat Buddha di Kecamatan Kaloran, sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, pada masa sebelum 1965 lebih berpegang pada nilai-nilai spiritual yang bersumber dari budaya Jawa. Setelah peristiwa pemberontakan PKI tahun 1965 pemerintah Orde Baru gencar melakukan pembersihan sisa-sisa oknum yang terlibat dalam organisasi PKI. Saat itu, tokoh masyarakat Kaloran bernama Mangun Sudharmo sebagai sesepuh (*Glondong*) di Kecamatan Kaloran, bersama 9 orang sesepuh lainnya memutuskan dan mengarahkan agar masyarakat di Kecamatan Kaloran memilih memeluk agama Buddha. Hal ini didasarkan pertimbangan para sesepuh bahwa ajaran Buddha lebih adaptif dan harmonis dengan tradisi serta kepercayaan setempat. Kecocokan inilah yang kemudian mengantarkan hampir seluruh penduduk Kaloran memilih agama Buddha, dan mulai mempraktikkan nilai-nilai dharma dalam kehidupannya.

Meskipun setelah itu muncul beberapa organisasi Buddhis, tetapi perkembangan agama Buddha di Kecamatan Kaloran dan di wilayah lain di Kabupaten Temanggung tidak berjalan pesat.

Dalam perjalanan waktu hingga tahun 2017 ini, justru ada kecenderungan mengalami penurunan.

Terdapat 3 faktor yang menyebabkan menurunnya populasi umat Buddha di Kaloran, yang dapat ditinjau dari tiga sisi. Sisi psikologis, yaitu lemahnya keyakinan dan tidak adanya rasa memiliki terhadap agama Buddha, sehingga mudah pindah agama terutama ketika menikah beda agama. Kedua, faktor internal Buddha sendiri yang antarsekte cenderung bersaing dan membuat penganutnya kaget bahkan bingung. Adanya perubahan dalam organisasi umat yaitu Walubi juga semakin menambah kebingungan umat dalam menentukan pilihan untuk terus beragama Buddha atau justru berpindah agama. Hal ini terjadi di wilayah lain seperti halnya di Pati dan Banyumas. Ketiga, faktor eksternal yaitu adanya pengaruh agama lain. Ngatiyar menyebut, menurunnya jumlah pemeluk agama Buddha juga karena kurangnya pembinaan. Peran guru agama Buddha yang seharusnya juga dapat sebagai penyuluh agama ternyata masih dinilai kurang sebagai panutan. Sebagian tidak mau mengisi acara ceramah di wihara. Hal ini ternyata juga terjadi di daerah lain, seperti di Pati. Sebagian besar guru agama Buddha tidak mau menjadi seorang penyuluh atau penceramah di wihara-wihara.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Direktorat Bimbingan Masyarakat Buddha yaitu dengan merekrut penyuluh-penyuluh honorer. Saat ini ada sekitar 50 penyuluh yang direkrut oleh penyelenggara agama Buddha di Temanggung. Meskipun demikian belum ada upaya untuk mengevaluasi atau usaha untuk menghimpun persepsi umat Buddha mengenai kompetensi penyuluh agama Buddha yang ideal, profesional, serta selaras dengan kebutuhan dan karaktersitik masyarakat.

Selain di Temanggung, penelitian juga dilaksanakan di Pati. Jumlah umat Buddha di Kabupaten Pati termasuk relatif banyak dibandingkan dengan jumlah di tempat lain. Di Kabupaten Pati juga terdapat banyak wihara yang dikelola oleh beberapa majelis yang berbeda. Di Kabupaten Pati terdapat 37 wihara, yaitu 8 wihara berada di Kecamatan Juwana, 2 wihara di Kecamatan Pati, 8 wihara di Kecamatan Gunung Wungkal, 18 wihara di Kecamatan Cluwak, dan 1 wihara di Kecamatan Dukuhseti. Sebagian wihara dibina oleh majelis Buddhayana. Wihara yang dibina oleh majelis Buddhayana yaitu Wihara Metta Manggala di Desa Payak, Wihara Dwi Dharmaloka di Desa Karangsari, Wihara Bodhi Kusala di

Desa Medani, Wihara Catur Dharmadatu di Desa Bleber. Keenam wihara tersebut berada di Kecamatan Cluwak. Selain itu, di Kecamatan Gunung Wungkal juga terdapat Wihara Buddhayana, yaitu: Wihara Glagah Wangi di Desa Giling. Beberapa wihara lainnya adalah aliran Theravada.

Di Kabupaten Banyumas juga terdapat komunitas umat Buddha yang cukup signifikan. Sebagian berada di Kecamatan Sumpiuh dan sekitarnya. Di Kecamatan Sumpiuh terdapat beberapa wihara Theravada dan ada juga aliran Mahayana. Wihara Theravada di Sumpiuh dibina oleh Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia (Magabudhi). Seperti halnya wihara di daerah lainnya, umat wihara di Sumpiuh dan sekitarnya belum mendapat pembinaan yang optimal. Kegiatan rutin puja bakti memang sudah dilakukan tetapi jarang disertai ceramah *Dhamma* dari penyuluh, atau dharmaduta yang kompeten. Dalam rangka untuk mendeskripsikan penyuluh yang profesional maka dilakukan kajian ini.

Berkaitan dengan penyuluh agama Buddha, sebagian umat Buddha mempersepsikan bahwa yang dimaksud penyuluh adalah orang yang bertugas menyampaikan ceramah *Dhamma*. Jadi umat mempersepsikan bahwa penyuluh tugasnya ceramah di wihara. Hal ini sesuai dengan arti penyuluh dalam arti sempit, yaitu tugasnya sebagai Dharmaduta yang melakukan ceramah dan pembabaran ajaran Buddha.

Penyuluh agama Buddha juga dipersepsikan sebagai umat awam atau pandita yang mampu mengajarkan *Dhamma* di wihara, membuka wawasan, pengetahuan, dan informasi kepada umat tentang agama Buddha. Dalam hal ini karena tugas penyuluh dipersepsikan sebagai pengajar maka penyuluh agama Buddha bukanlah orang biasa, tetapi terpelajar. Hal ini karena mengajar bukanlah pekerjaan mudah dan memerlukan keahlian lebih sebagai aktivitas profesional. Oleh karena itu, sebagian besar umat mengharapkan penyuluh agama Buddha harusnya pernah menempuh atau lulus dari perguruan tinggi agama Buddha. Selain itu, penyuluh juga dipersepsikan sebagai seorang yang mampu memberikan layanan, memimpin kegiatan spiritual, dan menjembatani program pemerintah. Jadi, dari pengertian tersebut tecermin bahwa tugas penyuluh tidaklah mudah, bukan sekadar mengajarkan atau berceramah *Dhamma*, tetapi harus mau melayani kebutuhan spiritual umat Buddha, dan menjadi penghubung

pemerintah. Dalam hal ini, penyuluh merupakan profesi yang memerlukan keahlian terkait dengan memimpin kegiatan spiritual dan melayani kebutuhan umat. Oleh karena itu, sebagai profesi penyuluh berhak mendapatkan honor sesuai peraturan yang berlaku sebagai kewajiban pemerintah.

Penyuluh memiliki kemampuan dalam hal membimbing, mengarahkan, membina, memberikan penyuluhan masyarakat sesuai program pemerintah, membantu keperluan masyarakat kaitannya dengan pemerintah, menyebarkan agama Buddha, menjadi panutan, menyampaikan informasi dari kementerian agama, memotivasi umat untuk mempraktikkan ajaran Buddha, dan memberikan solusi ketika umat mengalami masalah kemasyarakatan. Secara umum, umat Buddha di Jawa Tengah sudah memahami penyuluh agama Buddha yang profesional, mengerti mengenai tugas, peran dan fungsinya yang lebih dari sekadar pengajar atau penceramah *Dhamma*.

3. Kompetensi Penyuluh Agama Buddha menurut Kebutuhan Umat di Temanggung, Pati, dan Banyumas

Penyuluh agama Buddha merupakan profesi yang memerlukan keahlian, oleh karena itu wajib memiliki kompetensi sesuai yang dibutuhkan umat Buddha. Umat Buddha umumnya sudah memahami tugas penyuluh agama Buddha. Persepsi umat Buddha mengenai tugas penyuluh agama Buddha yang profesional, yaitu berceramah *Dhamma*, melayani umat, membimbing umat dalam pendalaman *Dhamma*, menjembatani program pemerintah, lebih dari hanya sekadar dapat puja bakti, dan meditasi, harus kreatif, cerdas, melestarikan agama Buddha, menyebarkan agama Buddha, membina umat Buddha, menyampaikan informasi keagamaan, membimbing, mengarahkan masyarakat Buddhis sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman, meningkatkan semangat untuk melaksanakan puja bakti, memberikan penyuluhan perkawinan, pendirian tempat ibadah dan juga pengayom masyarakat.

Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, seorang penyuluh agama Buddha profesional dipersepsikan harus memiliki banyak kompetensi. Kompetensi yang dimiliki oleh penyuluh antara lain: kemampuan berbicara di depan umum, mampu menyiapkan materi ceramah dengan baik, menguasai pokok dasar agama Buddha, mampu berceramah agama Buddha. Hal-hal tersebut

merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki. Seorang penyuluh tugasnya adalah menyampaikan pesan, terutama melalui lisan sehingga kemampuan berbicara di depan umum, keterampilan berceramah merupakan hal yang sangat pokok. Seorang penyuluh dapat melakukan ceramah dengan baik jika materi ceramah disiapkan dengan baik pula, dan menguasai pokok ajaran yang ingin disampaikan kepada umat. Semua hal tersebut saling terkait satu sama lain. Penyuluh yang mampu berbicara di depan umum tetapi tidak memiliki kemampuan materi yang akan disampaikan maka tidak membawa banyak manfaat bagi pendengarnya. Meskipun kemampuan berbicara di depan umum, kemampuan berceramah, dan penguasaan materi pokok merupakan kemampuan dasar bagi seorang penyuluh agama Buddha, tetapi umat yang ada di Temanggung menyatakan bahwa masih ada sebagian penyuluh yang belum memiliki kemampuan bicara di depan umum yang baik.

Salah satu tujuan adanya kegiatan kepenyuluhan yaitu membantu umat Buddha agar memiliki keyakinan yang kuat terhadap *Tiratana* (Buddha, *Dhamma*, dan *Sangha*). Dengan keyakinan yang kuat maka kelestarian agama Buddha di masa mendatang dapat terjaga. Oleh karena itu, kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh penyuluh adalah kemampuan menumbuhkan bakti umat. Hal ini merupakan tugas tersulit. Menurut Bapak Taryono, penyuluh yang ada saat ini belum dapat melakukan tugas tersebut dengan baik. Bapak Taryono mengakui bahwa penyuluh sekarang muda-muda, lulusan dari perguruan tinggi agama, tetapi menurutnya belum mampu menumbuhkan atau memperkokoh keyakinan umat. Salah satu sebabnya yaitu penyampaian *Dhamma* yang tidak tepat sasaran dan metodenya belum tepat. Beliau mencontohkan bahwa seharusnya ceramah *Dhamma* harus menyesuaikan dengan karakteristik umat Buddha. Kalau umatnya berprofesi sebagai petani maka yang disampaikan dalam ceramah dikaitkan dengan keseharian umat.

Kalau di Temanggung, khususnya di Kaloran, penyuluh memiliki karakteristik sendiri. Kita percaya kepada generasi muda, yang sarjana. Kemampuan teorinya bagus. Tetapi untuk penyampaian materinya kurang, kayak tidak ada penariknya. Termasuk orang-orang sepuh kalau kita datangi penyuluh muda memang merasa kurang cocok. Karena di

desa itu bukan hanya isi penyampaian dharma. Di desa itu beda dengan di kota. Kalau ceramah itu lihat siapa pendengarnya contohnya *“nek ngadepi tukang ngarit jangan ceramah cara nyetir”*.

Dengan demikian kompetensi penyuluh dalam menggunakan metode yang tepat, misalnya dengan memberikan contoh-contoh, mampu mengajar dan memberikan pengarahannya agama dengan tepat merupakan kemampuan yang harus dikuasai. Proses menguasai contoh-contoh tentu saja memerlukan waktu lama karena pengalaman yang akan memupuk dan mengakumulasi hal tersebut. Namun, penguasaan contoh dapat dipercepat dengan banyak membaca buku-buku yang ada. Rajin membaca itu keharusan agar ilmu penyuluh terus meningkat. Penyuluh juga harus bisa mengajar. Mengajar memerlukan persiapan sehingga hendaknya sebelum menyuluh, para penyuluh juga mempersiapkan semua hal yang terkait dengan pencapaian tujuan dalam kegiatan kepenyuluhan.

Penyuluh juga harus mampu menjadi tempat konseling umat. Hakikatnya tugas penyuluh adalah konseling bukan hanya berceramah saja di wihara. Kompetensi dalam melakukan konseling inilah yang seharusnya terus dilatih oleh penyuluh karena dari proses inilah penyuluh dapat dengan lebih dekat dengan umat sehingga persoalan yang berkembang di umat dapat diatasi dan persoalan yang berpotensi muncul dapat dikurangi dampaknya. Konseling yang dilakukan oleh penyuluh agama Buddha mencakup dalam memahami ajaran Buddha, mengatasi persoalan hidup sehari-hari dan juga mengatasi persoalan umum di masyarakat. Oleh karena itu, seorang penyuluh agama Buddha harus memiliki kemampuan dalam bidang lain, seperti: hukum, perkembangan situasi sosial politik, pemerintahan. Tanpa kemampuan tersebut maka kepercayaan umat terhadap penyuluh juga dapat mengalami degradasi.

Penyuluh harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Dari segi sikap, penyuluh juga harus mampu sebagai teladan dalam berpikir, berbicara, dan bertindak. Seorang penyuluh agama Buddha profesional dipersepsikan harus memiliki sikap yang terpuji, antara lain: sopan, loyal, ramah, jujur, bertanggung jawab, bijaksana, *andap asor*, tidak sombong, satu kata dan perbuatan. Penyuluh harus mampu menjaga keharmonisan antarumat

Buddha dan dengan umat agama lain. Selain itu, penyuluh juga harus kompeten, humoris, nonsektarian, tanggap, disiplin, tekun, *sīla*-nya baik, terbuka, mau menerima kritik, tegas, menyesuaikan kondisi umat. Karakter tersebut merupakan persepsi umat Buddha terhadap penyuluh yang diharapkan ada di wilayah mereka. Umat Buddha lebih menyukai penyuluh yang memiliki karakter terpuji. Umat tidak menyukai jika penyuluh sombong. Oleh karena itu, siapa pun penyuluh yang berada di Jawa Tengah sebaiknya menerapkan filsafat *andap asor*, rendah hati.

Selain itu yang penting juga untuk dicatat bahwa penyuluh agama Buddha seharusnya dapat lebih fleksibel dalam melaksanakan pembinaan, tidak terpaku pada satu sekte saja. Sebagian informan sangat menekankan hal ini. Penyuluh harus netral dan bersikap nonsektarian, meskipun sebagai pribadi boleh memiliki kecenderungan keyakinan tersendiri. Hal ini merupakan wujud keprihatinan umat Buddha yang pernah terpecah belah, mungkin hingga saat ini, karena adanya sikap fanatisme terhadap sekte masing-masing dengan menganggap sekte yang paling benar, paling sesuai dengan ajaran Buddha. Secara sosial ternyata ini pernah berpengaruh, terutama waktu terjadi perubahan organisasi Walubi dari Perwalian Umat Buddha Indonesia menjadi Perwakilan Umat Buddha Indonesia yang menyebabkan terbelahnya kesatuan umat Buddha.

Penyuluh juga diharapkan memiliki kemampuan menguasai informasi terbaru, mampu mengoperasikan *laptop*, dan telekomunikasi dan informasi. Hal ini karena perkembangan zaman berjalan sangat cepat sementara itu banyak juga dapat berpengaruh buruk terhadap umat jika tidak ada pengontrolan. Teknologi dapat membantu memperkuat keyakinan, tetapi sekaligus mampu menjadi penghancur keyakinan. Dengan penguasaan teknologi terbaru, penyuluh dapat memahami dunia dengan lebih cepat dari berbagai sumber, begitu juga dengan umat. Teknologi, terutama perkembangannya dalam bidang komputer dan perangkatnya dapat menjadi media yang mempermudah pembabaran *Dhamma*.

Penyuluh juga harusnya mampu melestarikan budaya lokal, misalnya memainkan gamelan, menyanyikan *badrasanti* dan bernyanyi lagu Buddhis berbahasa Jawa. Ini penting untuk pendekatan kepada umat Buddha. Ajaran agama dapat lebih mudah dicerap, mudah dipahami, dan menyenangkan untuk

dipraktikkan bila pada proses belajarnya juga menyenangkan. Salah satu caranya yaitu menggunakan unsur budaya lokal, misalnya di dalam seni karawitan, *badrasanti*, maupun lagu-lagu modern berbahasa lokal. Umat Temanggung sangat menekankan pentingnya seni dalam pembabaran *Dhamma* dan alat bantu dalam kepenyuluhan agar penyuluh dapat lebih dekat dengan umat Buddha.

Dalam hal penguasaan ilmu agama, penyuluh seharusnya mampu menguasai pokok-pokok agama Buddha, serta mengetahui hal-hal prinsip agama lain. Hal tersebut penting karena untuk pembinaan internal umat perlu membantu umat dalam memahami ajaran Buddha dengan lebih mudah sehingga umat harus juga menguasai ilmu agama Buddha. Pengetahuan mengenai sekte lain dalam agama juga diperlukan. Begitu pula pengetahuan mengenai ajaran agama lain dibutuhkan karena dalam kehidupan sosial umat Buddha juga berinteraksi dengan umat agama lain, sehingga ketika ada interaksi sosial tersebut antarumat beragama dapat lebih toleran, dapat bersikap dengan tepat tanpa menyebabkan persinggungan perbedaan ajaran. Umat Buddha dapat menghargai perbedaan yang ada di agama orang lain, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian keharmonisan kehidupan beragama dapat terjaga.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, tetapi pada kenyataannya kehidupan nyata lebih realistis menunjukkan bahwa kualitas penyuluh di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Persoalan yang berkaitan dengan penyuluh yang dipersepsikan oleh umat yaitu tingkat pendidikan yang belum sarjana (S1), kemampuan berbicara belum lancar, kurang kreatif, kurang jumlah SDM, belum memiliki kepedulian gawat darurat, belum mahir menggunakan komputer atau *laptop*, belum mampu sebagai pengayom, pelayanan yang belum optimal, belum cepat tanggap, belum mampu menanamkan keyakinan kuat, belum dapat berperan sebagai pengayom, dan pelayan, belum banyak memiliki keterampilan selain agama Buddha. Hal tersebut merupakan beberapa aspek yang seharusnya menjadi perhatian seluruh pemuka dan umat Buddha sehingga kekurangan tersebut dapat diminimalisasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum, umat Buddha di Jawa Tengah memahami tugas, peran, dan fungsi penyuluh agama Buddha. Penyuluh agama Buddha dipersepsikan sebagai umat awam atau juga pandita yang harus mampu mengajarkan *Dhamma* di wihara, membuka wawasan, pengetahuan dan informasi kepada umat tentang agama Buddha, memberikan layanan, memimpin kegiatan spiritual, menjembatani program pemerintah, membimbing, mengarahkan, membina, memberikan penyuluhan masyarakat sesuai program pemerintah, membantu keperluan masyarakat kaitannya dengan pemerintah, menyebarkan agama Buddha, menjadi panutan, menyampaikan informasi dari Kementerian Agama, memotivasi umat untuk mempraktikkan ajaran Buddha, dan memberikan solusi ketika umat mengalami masalah kemasyarakatan.
2. Kompetensi penyuluh yang diharapkan dimiliki oleh umat Buddha di Jawa Tengah meliputi banyak aspek. Kompetensi yang dimiliki oleh penyuluh antara lain: kemampuan berbicara di depan umum, menyiapkan materi ceramah dengan baik, menguasai pokok dasar agama Buddha, berceramah agama Buddha, mampu menumbuhkan bakti umat, menggunakan metode yang tepat, misalnya dengan memberikan contoh-contoh, mampu mengajar dan memberikan pengarahan agama dengan tepat. Penyuluh juga harus mampu menjadi tempat konseling umat. Penyuluh agama Buddha harus memiliki kemampuan dalam bidang lain, seperti: hukum, perkembangan situasi sosial politik, dan pemerintahan. Penyuluh harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Dari segi sikap, penyuluh juga harus mampu sebagai teladan dalam berpikir, berbicara, dan bertindak. Seorang penyuluh agama Buddha profesional dipersepsikan harus memiliki sikap yang terpuji, antara lain: sopan, loyal, ramah, jujur, bertanggung jawab, bijaksana, *andap asor*, tidak sombong, satu kata dan perbuatan. Penyuluh harus mampu menjaga keharmonisan antarumat Buddha dan dengan umat agama lain. Selain itu, penyuluh juga harus kompeten, humoris, nonsektarian, tanggap, disiplin, tekun, *sīla*-nya baik, terbuka, mau menerima kritik, tegas, menyesuaikan kondisi umat.

Penyuluh harus netral dan bersikap nonsektarian, meskipun sebagai pribadi boleh memiliki kecenderungan keyakinan tersendiri. Penyuluh diharapkan memiliki kemampuan menguasai informasi terbaru, mampu mengoperasikan *laptop*, dan telekomunikasi dan informasi. Penyuluh juga harusnya mampu melestarikan budaya lokal, misalnya memainkan gamelan, menyanyikan *badrasanti* dan bernyanyi lagu Buddhis berbahasa Jawa. Persoalan yang berkaitan dengan penyuluh yang dipersepsikan oleh umat yaitu tingkat pendidikan yang belum sarjana (S1), kemampuan berbicara belum lancar, kurang kreatif, kurang jumlah SDM, belum memiliki kepedulian gawat darurat, belum mahir menggunakan komputer atau *laptop*, belum mampu sebagai pengayom, pelayanan yang belum optimal, belum cepat tanggap, belum mampu menanamkan keyakinan kuat, belum dapat berperan sebagai pengayom, dan pelayan, belum banyak memiliki keterampilan selain agama Buddha.

Saran

Berkaitan dengan semua aspek penelitian dan hasil yang telah diuraikan tersebut, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini ditindaklanjuti sebagai dasar pembuatan kuesioner untuk penelitian kuantitatif lebih lanjut.
2. Bagi pengambil kebijakan, persoalan yang masih dirasakan umat yang berkaitan dengan kompetensi penyuluh hendaknya ditindaklanjuti dengan kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan dan kompetensi penyuluh dalam melakukan tugasnya.
3. Bagi peneliti lain, penelitian mengenai kompetensi penyuluh sebaiknya dilanjutkan dengan evaluasi kinerja penyuluh dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga dapat terpetakan dengan lebih jelas mengenai kompetensi penyuluh yang bertugas di Jawa Tengah hingga saat ini.

DAFTAR ACUAN

- BPS. 2017. *Kabupaten Temanggung dalam Angka 2017*. Temanggung: BPS Kabupaten Temanggung.
- *Kabupaten Banyumas dalam Angka 2017*. Banyumas: BPS Kabupaten Banyumas.
- *Kabupaten Pati dalam Angka 2017*. Pati: BPS Kabupaten Pati.
- Euis Sri Mulyani. 2012. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Penyuluh Agama*. Kementerian Agama Republik Indonesia: Jakarta.
- Jalaludin, Rahmat. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia mengenai Nomor 516 tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Penyuluh Fungsional.
- Keputusan Menteri Negara Koordinator Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/KEP/MK.WASPAN/ 9/1999, tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya.
- Ngasiran. 2017. <http://buddhazine.com/penyebab-jumlah-umat-buddha-di-temanggung-berkurang/> diakses 20 Agustus 2017.
- Partanto, Pius A.,M. Dahlan Al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Priastana, Jo. 2005. *Komunikasi dan Dharmaduta*. Jakarta: Yasodhara Putri.
- Republik Indonesia. 2005. *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Lembaran Negara RI 2005, Nomor 157*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sepilut. 2017. <http://ilutsepi.blogspot.co.id/2014/09/kondisi-guru-agama-buddha-di-daerah-pati.html>, diakses 20 Agustus 2017
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset.